

Pendidikan Karakter Mahasiswa Dengan Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah di Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang

Fandy Ahmad^{1*}

^{*1}Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang

^{*1}email: fandyahmad50@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to explain the principles of character education included in the Bidayatul Hidayah book and to detail how the book is taught at the Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang. Descriptive qualitative research methodology is employed in this study. The study's findings demonstrate that the Bidayatul Hidayah book contains a good number of character education values. These values range from how to treat heart disease to proper behavior toward Allah and other people. The emphasis is on approaching Allah with piety and building positive relationships with other people. Therefore, using this book as a resource for character education is totally permissible. Then regarding the study of the Bidayatul Hidayah book at the Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang, it is the same as universities in general, such as making plans and objectives, evaluation tools and learning media, the only difference is the method used is bandongan the typical Islamic boarding school. The learning process seems conducive and the attitudes of the majority of students reflect the ethics described in the Bidayatul Hidayah book.

Keywords: Character Education, Student, Bidayatul Hidayah.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, serta menjelaskan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang. Terkait metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam kitab *Bidayatul Hidayah* terdapat cukup banyak nilai-nilai pendidikan karakter mulai dari cara membersihkan penyakit hati hingga adab berhubungan dengan Allah dan sesama manusia, orientasinya adalah

Artikel Info

Received:

10 November 2023

Revised:

05 December 2023

Accepted:

15 January 2024

Published:

28 February 2024

pendekatan diri kepada Allah melalui takwa, dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. sehingga sangat tepat apabila kitab tersebut dijadikan referensi dalam pendidikan karakter. Kemudian terkait pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang, sama seperti perguruan tinggi pada umumnya, seperti pembuatan rancangan dan tujuan, alat evaluasi, dan media pembelajaran, yang membedakan hanya metode yang digunakan adalah bandongan khas pesantren. Pada proses pembelajaran terkesan kondusif dan sikap mahasiswa mayoritas telah mencerminkan etika yang dijelaskan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Mahasiswa, Bidayatul Hidayah.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk yang besar, tetapi besarnya jumlah penduduk mesti dibarengi dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) jika ingin menjadi negara yang maju dan unggul. Selain penguatan intelektual, penguatan karakter SDM juga penting dilakukan. Penguatan tersebut bisa dilakukan dengan melalui proses pendidikan dan pembelajaran kepada generasi muda. Pendidikan adalah tuntunan atau arahan secara sadar oleh pengajar terhadap perkembangan jasmani dan rohani pelajar dengan tujuan mewujudkan karakter yang terbaik (Tafsir, 2014). Membahas pendidikan berarti membahas tentang bagaimana mencetak manusia menjadi seperti yang diinginkan, dalam hal ini tentu yang berkarakter baik. Sampai sekarang pendidikan masih dipercaya sebagai jalan terbaik dalam mencetak manusia yang baik dan unggul di berbagai bidang.

Meski begitu, proses pendidikan tetap tidak menjamin akan selalu menghasilkan SDM yang berkarakter baik. Bahkan belakangan, dapat ditemukan beberapa kasus kriminal di lembaga pendidikan Indonesia (Satrio, 2022). Krisis yang terjadi di ranah pendidikan belakangan mengakibatkan penurunan kualitas karakter dan moral manusia (Uno dan Mohamad, 2015), sehingga permasalahan yang muncul semakin beragam, seperti perundungan (*bullying*), pelecehan seksual, seks bebas, dan bahkan pembunuhan. Kasus-kasus itu notabene dilakukan oleh generasi muda, jika masalah ini

tidak dianggap serius atau dibiarkan saja, maka karakter generasi muda akan semakin memburuk, selanjutnya ketika mereka sudah dewasa dan menjadi bagian dari masyarakat, maka negara ini akan sangat memprihatinkan jika dikelola oleh SDM yang tidak memiliki berkarakter atau akhlak yang baik. Maka potensi naiknya tingkat kriminalitas juga akan semakin tinggi. Jadi sudah seyogianya semua pihak dengan tingkatannya masing-masing tidak membiarkan begitu saja tanpa ada usaha lebih untuk memperbaiki masalah kurangnya karakter generasi muda sekarang.

Pemerintah sudah berusaha dengan melakukan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) terkait pendidikan karakter yaitu mulai tahun 2005 sampai 2025 dengan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Bafadhol, 2017). Pemerintah juga mencetuskan ada empat karakter yang diprogramkan. Pertama yaitu olah hati, dengan meningkatkan substansi yang terkait dengan Tuhan (*hablum minallah*). Kedua yaitu olah rasa, dengan meningkatkan substansi yang terkait hubungan antar sesama (*hablum minannas*). Ketiga yaitu olah pikir, dengan meningkatkan substansi yang terkait dengan akal agar tercetak manusia dengan intelektual yang unggul di bidangnya masing-masing. Keempat yaitu olah raga, yaitu dengan meningkatkan substansi yang terkait dengan fisik agar tercetak manusia yang sehat secara jasmani (Samani dan Haryanto, 2012).

Sebagai kajian teoritik, pendidikan karakter tentu harus mengandung unsur keilmiah teoritik. Pemerintah Indonesia seringkali mengaplikasikan teori-teori dari negara barat yang dianggap berhasil, misalnya negara Amerika Serikat melalui *Character Education Partnership* (CEP) yang mengembangkan teori dan evaluasi terkait pendidikan karakter. Inti dari teori itu adalah mengimplikasikan pendidikan karakter melalui kehidupan sekolah atau kampus, visi-misi sekolah atau kampus, kurikulum, keteladanan guru atau dosen, dan membangun budaya sekolah atau kampus yang stabil untuk pembentukan kondisi moral yang dibutuhkan sebagai pembelajaran langsung, dengan mengikutsertakan seluruh elemen pelaksana pendidikan (Berkowitz et al., 2005). Implementasi teori pendidikan karakter ini sudah dilakukan pemerintah Indonesia melalui materi pembelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama,

Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Budi Pekerti dan sebagainya (Tsauri, 2015).

Namun terdapat kekurangan yang terjadi di lapangan yaitu belum tentu teori yang berhasil diterapkan di negara barat juga akan berhasil di Indonesia. Ada beberapa hal yang tidak selaras dari kondisi negara barat dan di Indonesia. Misalnya pertama, sistem pendidikan negara barat meyakini bahwa karakter seseorang sudah terbentuk sebelum masuk ke perguruan tinggi dan merupakan tanggung jawab orang tua untuk membentuk karakter anaknya. Sedangkan sistem pendidikan Indonesia meyakini bahwa pendidik di lembaga pendidikan juga turut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didiknya, sehingga rata-rata perguruan tinggi Indonesia sering memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulumnya. Kedua, di negara barat meyakini perguruan tinggi, khususnya dosen, tidak memiliki kepentingan dengan pembentukan karakter, karena mereka direkrut bukan untuk melakukan hal tersebut. Sedangkan di Indonesia meyakini bahwa dosen termasuk ujung tombak penanaman pendidikan karakter terhadap mahasiswa. Ketiga, di negara barat meyakini karakter merupakan istilah yang mengacu pada agama atau ideologi konservatif tertentu, dan perguruan tinggi di barat rata-rata melepaskan diri dari agama atau ideologi tertentu. Sedangkan di Indonesia meyakini masalah agama tak akan mungkin bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi, karena agama juga berperan mendorong semua warga kampus dalam beraktifitas mengikuti suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu (Mulyadi, 2017).

Berhubung Indonesia memiliki masyarakat yang mayoritas muslim, penulis berusaha melengkapi dan mendukung proses pendidikan karakter dari perspektif dan teori-teori Islam. Perlu diketahui, sudah sejak ratusan tahun lalu pendidikan karakter atau dikenal juga sebagai pelajaran tentang adab/akhlak menjadi pembicaraan para intelektual muslim. Salah satunya adalah Imam Al-Ghazali yang telah memberikan keterangan tentang permasalahan adab/akhlak dalam berbagai kitab karangannya. Salah satunya yang masyhur adalah kitab *Bidayatul Hidayah* (Proses awal seorang hamba

mendapat hidayah dari Allah). Di dalamnya terdapat keterangan kebiasaan-kebiasaan yang mesti dilakukan sehari-hari, adab untuk melakukan amal ibadah, dan diterangkan pula adab pergaulan manusia dengan tuhan (*hablum minallah*) dan juga pergaulan antara sesama manusia (*hablum minannas*). Secara garis besar teori-teori yang diterangkan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menurut penulis sangat berhubungan dengan pendidikan karakter dan juga sesuai dengan muatan aspek yang diprogramkan pemerintah Indonesia yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam beberapa tahun terakhir penulis sudah mengkaji dan mengajar kitab *Bidayatul Hidayah* ini kepada para santri di Pondok Pesantren dan para mahasiswa di Perguruan Tinggi. Berdasarkan pengamatan penulis, mereka sebagai generasi muda memiliki antusiasme yang tinggi dengan pembelajaran kitab ini terutama para mahasiswa. Menurut penulis, antusiasme itu karena keterangan-keterangan yang dibahas masih sangat relevan dengan zaman sekarang, walaupun kitab ini ditulis ratusan tahun yang lalu. Mukaddimah kitab ini menegaskan bahwa orang yang bertambah ilmunya namun amal baiknya tidak bertambah, maka sesungguhnya dia semakin jauh dari kasih sayang Allah, karena ilmu yang digunakan ternyata untuk kebanggaan diri dan keuntungan dunia saja, tidak bisa menjadi bekal akhirat. Karena itu para pelajar kitab ini menjadi termotivasi berusaha semaksimal mungkin mengamalkan adab-adab yang telah diajarkan hingga menjadi sebuah kebiasaan, dan jika sudah menjadi kebiasaan maka itulah yang akan mendatangkan kasih sayang dan rida Allah, serta menjadi bekal mereka di akhirat.

Berkaitan dengan itu, penulis merasa bahwa para mahasiswa saat ini seakan-akan haus akan pembelajaran tasawuf yang kental dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, mereka sudah terlalu banyak menelan teori-teori modern dan materi-materi umum dalam hal duniawi. Itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti pendidikan karakter dalam kitab karangan *Hujjatul Islam* Imam Al-Ghazali ini kepada generasi muda, yang dalam tulisan ini diwakili oleh para mahasiswa, dengan studi kasus di Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (Unipdu) Jombang karena di kampus tersebut terdapat pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* pada mata kuliah bimbingan membaca kitab, tujuannya selain melatih mahasiswa membaca kitab kuning tapi juga

sekaligus menerapkan pendidikan karakter akhlak karimah sesuai visi dan misi Unipdu Jombang. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, dan juga menjelaskan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang. Mengacu pada tujuan itu maka tulisan ini menjadi relevan untuk menambah wawasan dan literasi tentang pendidikan karakter di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan kecenderungan menggunakan analisis (Fattah, 2023). Selanjutnya setiap penelitian kualitatif memiliki keunikannya tersendiri dalam berbagai sudut pandang. Karena itu objektivitasnya hanya mampu dibangun dari pengungkapan-pengungkapan sumber data yang bersangkutan (Bungin, 2017).

Pendekatan kualitatif membantu penulis untuk mendeskripsikan keterangan-keterangan yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, serta membantu ketika observasi di lapangan. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di lingkungan kampus Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum, Kec. Peterongan, Kab. Jombang, Jawa Timur.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Bidayatul Hidayah

Bidayatul Hidayah adalah salah satu dari kitab yang dikarang oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam bidang Akhlak Tasawuf. Menurut Imam al-Ghazali, Hidayah adalah buah dari ilmu yang berupa petunjuk dan pertolongan dari Allah dan Bidayah adalah tahap awal atau permulaan. Sedangkan pengertian secara istilah dari Bidayatul Hidayah adalah permulaan jalan seseorang untuk menuju hidayah Allah. Kitab Bidayatul Hidayah biasa dijadikan panduan oleh umat Islam dalam beraktivitas sehari-hari, bahkan rata-rata Pondok Pesantren di Indonesia juga tidak absen dalam mempelajari kitab ini (Rahmawati et al., 2021).

Melalui kitab ini Imam Al-Ghazali ingin memberikan pelajaran kepada umat Islam untuk menjadi manusia yang baik dalam pandangan Allah ataupun dalam pandangan manusia. Secara garis besar kitab ini memberikan keterangan tentang tata cara dalam melakukan perintah Allah, menjauhi larangan Allah, menghilangkan penyakit hati dan mewujudkan suasana damai, nyaman dan rukun dengan sesama manusia. Tujuannya agar umat Islam dapat memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT sehingga mendapatkan ridanya serta bisa berkawan dengan baik dengan sesama manusia, sehingga tercapailah kedamaian dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat (Jufri, 2017).

Ruang lingkup pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang akan dibahas melalui tulisan ini berfokus pada dua bab, yaitu bab menjauhi larangan Allah secara batin dan bab adab/akhlak bergaul atau berhubungan dengan Allah dan manusia. Pada kedua bab itu terdapat keterangan-keterangan yang kaya akan nilai pendidikan karakter yang akan dibahas di bawah ini.

a. Menjauhi larangan Allah secara batin

Dalam bab ini Imam Al-Ghazali menjabarkan pendapatnya tentang perbuatan maksiat yang biasa dilakukan anggota tubuh seseorang, itu sesungguhnya timbul dari kehendak hati. Jika seseorang ingin berhasil menjaga anggota tubuhnya agar tidak bermaksiat, maka terlebih dahulu dia harus berusaha keras membersihkan sifat-sifat tercela di dalam hatinya. Ada tiga sifat yang merupakan pokok dari segala kejelekan yaitu hasud, riya', dan ujub. Ketiga sifat ini yang merusak hidup seseorang karena dia akan terdorong untuk sibuk mengejar urusan duniawi, dan menjauhkannya dari kebahagiaan di dunia dan akhirat (Dewi, 2022). Selanjutnya akan diterangkan tata cara menghilangkan atau mengatasi tiga sifat tercela tersebut.

1) Menghilangkan Sifat Hasud

Imam Al-Ghazali memiliki pandangan yang sangat unik dalam memaknai sifat hasud, menurut beliau sifat hasud adalah perpanjangan dari sifat kikir atau pelit. Jika seseorang yang dikatakan pelit adalah orang yang tidak ingin memberikan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain, maka orang yang hasud lebih buruk lagi, yaitu orang yang tidak senang jika Allah memberikan nikmatnya kepada orang selain dirinya,

padahal nikmat tersebut bukan miliknya tetapi milik Allah, dan juga dia sangat senang jika nikmat yang diperoleh orang lain tersebut tercabut darinya. Sikap yang demikian ini tentu sangat jahat (Al-Ghozali, 1992).

Rasulullah mengibaratkan orang yang hasud itu membakar amal baik miliknya seperti api memakan kayu bakar, maka akan sia-sia pahalanya karena habis terbakar. Orang yang hasud di dunia dia akan tersiksa dengan tekanan batinnya karena melihat banyak orang dan teman-temannya mendapat nikmat dari Allah berupa ilmu, harta dan kedudukan. Dia akan tersiksa dan menderita tidak hanya di dunia, sedangkan di akhirat dia akan menerima siksaan yang lebih besar di neraka. Menurut Rasulullah seseorang itu tidak akan sempurna imannya sebelum dia bisa mencintai orang lain seperti dia mencintai dirinya sendiri (Erada dkk., 2022).

Seseorang yang mengaku muslim, seharusnya berusaha menyempurnakan Imannya kepada Allah dan mengikuti teladan Rasulullah dengan cara berbagi rasa dengan sesamanya, baik dalam suka dan duka. Cara menghilangkan sifat hasud adalah dengan berusaha keras melatih diri sendiri untuk melakukan sebaliknya. Ketika melihat orang lain senang karena mendapat nikmat dari Allah, maka kita juga harus ikut senang dan bersyukur karena seumpama kita yang mendapat nikmat itu tentu kita juga senang. Dan ketika melihat orang lain bersedih karena mendapat ujian, musibah atau tercabutnya nikmat Allah darinya, maka kita juga harus itu merasa sedih dan empati kepadanya karena seumpama kita yang mengalami kondisi tersebut, tentu kita juga akan merasa sedih.

2) Menghilangkan Sifat Riya'

Manusia yang memiliki sifat riya' menurut Imam Al-Ghazali yaitu seseorang yang melakukan suatu perbuatan baik dalam rangka mencari perhatian dari orang lain, agar mendapat kedudukan yang baik di mata mereka, serta perhatian dan sanjungan dari mereka. Hal inilah yang menghapus nilai pahala dari perbuatan baik yang dilakukan, sebagaimana yang dikatakan Rasulullah bahwa pada hari kiamat nanti terdapat orang yang mati syahid tetapi Allah memerintahkannya masuk ke neraka, ketika orang itu bertanya apa alasannya dia harus masuk neraka padahal dia mati membela agama Allah, Allah menjawab bahwa ketika dia dulu berjuang di dunia hanya

secara dhohir atau yang tampak dari luar saja, tetapi dalam hatinya dia ingin dianggap sebagai pemberani atau pahlawan di mata orang lain, dan itu menjadi kenyataan, dia dianggap sebagai pahlawan dan itulah pahalanya bagi dia menurut Allah (Rohmah et al., 2021).

Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa sifat riya' itu sama dengan *syirik khafi*, yang berarti riya' yang samar. Sedangkan *syirik jali* berarti syirik yang jelas, misalnya menyembah selain Allah seperti berhala, dewa, roh penunggu dan sebagainya. Dikatakan *syirik jali* karena imannya ditujukan selain Allah yang artinya menyekutukan Allah, sedangkan dikatakan *syirik khafi* karena masih samar tujuan dari perbuatan baik yang dilakukan itu untuk siapa? Apakah murni karena ingin dipandang sebagai manusia yang baik oleh Allah atau karena ingin dipandang sebagai manusia yang baik oleh orang lain. Cara menghilangkan sifat riya' adalah dengan berusaha keras melatih diri sendiri untuk meluruskan niat dari setiap perbuatan baik yang dilakukan semata-mata hanya mengharap rida dari Allah, harapkanlah bagaimana caranya mendapat perhatian Allah dan menjadi hamba yang dekat dengannya, bukan perhatian manusia belaka, janganlah terlalu mengharap perhatian dari orang lain, karena dia tidak bisa membantu kita setelah mati, hanya rida Allah yang bisa menyelamatkan kita di dunia dan di akhirat.

3) Menghilangkan Sifat Ujub

Sifat ujub menurut Imam Al-Ghazali adalah memandang mulia kepada diri sendiri dan memandang remeh kepada orang lain. Tanda-tanda sifat ujub yang sering terlihat misalnya dalam pertemuan atau perkumpulan dengan orang lain, dia suka mengunggulkan diri, merasa pendapatnya paling benar dan harus diterima orang lain sedangkan dia sendiri tidak senang jika diberi nasehat. Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa orang yang baik adalah orang yang kehidupannya di akhirat nanti baik. Hal ini tentu saja tidak dapat diketahui oleh siapapun dan tergantung pada akhir amal seseorang di akhir hayatnya. Oleh karena itu, keyakinan atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri bahwa saat ini dia lebih baik daripada orang lain adalah suatu perbuatan yang bodoh dan sia-sia karena persoalan akhir hayat itu tidak bisa diketahui siapapun kecuali Allah (Amiruddin, 2021).

Cara menghilangkan sifat ujub adalah dengan berusaha keras melatih diri sendiri agar tidak memandang remeh kepada orang lain. Ketika bertemu dengan orang lain yang lebih muda, tanamkan dalam hati bahwa dia lebih baik dari kita, karena dosanya masih sedikit sebab masih lebih muda, sedangkan kita lebih tua maka tentu dosanya masih lebih banyak daripada dia. Dan ketika bertemu dengan orang lain yang lebih tua, tanamkan dalam hati bahwa dia lebih baik dari kita, karena shalat dan amal ibadahnya tentu masih lebih banyak dia, sedangkan kita lebih muda tentu lebih sedikit shalat dan ibadahnya daripada dia. Bahkan ketika bertemu orang kafir, Imam Al-Ghazali menyuruh untuk berhati-hati dalam menilainya, tanamkan dalam hati bahwa bisa jadi dia di masa depan iman kepada Allah dan selalu berbuat baik sampai akhir hayatnya, sedangkan kita yang iman (semoga Allah menyelamatkan kita) bisa jadi diakhir hayat justru sedang berbuat maksiat dan bahkan menjadi kafir (Al-Ghozali, 1992).

b. Adab Berhubungan dengan Allah dan Manusia

Seorang muslim hendaknya mengetahui bagaimana cara berhubungan yang baik dengan Allah. Ketika seseorang ingin mendekatkan hubungannya dengan sesama manusia, maka dia akan mencari tahu apa-apa saja yang disukai dan apa-apa saja yang dibenci oleh orang tersebut, sehingga hubungannya akan berjalan dengan lancar dan baik-baik saja. Begitu juga berhubungan dengan Allah, seorang muslim yang ingin dekat dengan Allah maka juga harus mengetahui tentang apa-apa saja yang disukai dan apa-apa saja yang dibenci olehnya (Murtiningsih, 2018). Di bawah ini akan diterangkan bagaimana adab menjalin hubungan dengan Allah dan juga dengan sesama manusia.

1) Adab Berhubungan dengan Allah

Dalam pembahasan ini Imam Al-Ghazali menjabarkan pendapatnya tentang tata krama berhubungan dengan Allah, bahwa sesungguhnya Allah selalu menemani hambanya dalam kondisi apapun, saat hidup ataupun mati Allahlah yang selalu menolongmu. Dia yang selalu setia menemani di saat hambanya merasa lemah dan sedih karena mengingat betapa banyak lalai dan lemahnya dalam menjalankan perintah Allah dan betapa banyaknya maksiat yang dia perbuat kepada Allah. Kemudian Imam Al-Ghazali mengingatkan agar kita senantiasa menyediakan sebagian waktu kita, bisa di siang hari atau di malam hari, yang khusus digunakan untuk berkomunikasi dengan

sepenuh hati dengan Allah, dalam bentuk dzikir, wirid, doa dan sebagainya (Fadhil, 2018).

Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari berusaha dengan keras ketika akan menjalankan perintah Allah ataupun meninggalkan larangannya (Hamdi et al., 2022). Maka lakukanlah dengan segera, karena ciri khas orang munafik adalah ketika melakukan perintah Allah mereka justru bersikap bermalas-malasan. Kemudian lakukanlah apa-apa yang disukai Allah dengan cara tidak menentang takdir yang diberikan Allah, tanamkan dalam hati bahwa setiap hal yang terjadi kepada kita adalah rencana terbaik dari Allah maka pasti baik, ingatlah selalu sisi nikmat dari Allah, serta tidak terlalu banyak mengharapkan atau menggantungkan sesuatu kepada selain Allah. Hendaknya kita menyadari dengan rasa sedih dan malu karena belum mampu menjadi manusia yang baik sesuai perintah Allah, namun kemudian disusul rasa syukur karena kita masih diberikan takdir untuk masih mengingat Allah, masih sholat, dan tidak melakukan dosa besar, sedangkan masih banyak diluar sana orang-orang yang belum atau tidak diberikan takdir tersebut. tidak terpengaruh oleh berbagai macam pekerjaan sekecil apapun itu, karena percaya kepada jaminan rezeki Allah, dan menerima dengan segala bentuk pemberian Allah (Al-Ghozali, 1992).

2) Adab Berhubungan dengan sesama Manusia

Islam tidak hanya tentang ibadah yang sifatnya kepada Allah saja, tetapi juga ibadah yang sifatnya tentang pergaulan kepada sesama manusia atau biasa disebut *hablum minannas* (Idris, 2018). Adab bergaul atau berhubungan dengan orang lain adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembahasan ini Imam Al-Ghazali menerangkan tentang macam-macam akhlak yang terpuji untuk membimbing umat muslim dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

a) Etika Seorang Pendidik

Sebagai seorang ahli ilmu atau pendidik maka sudah seharusnya mencerminkan akhlak terpuji, karena pendidik adalah panutan bagi peserta didiknya. Di antara akhlak seorang pendidik menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut: 1. bertanggung jawab atas apa yang diajarkannya, 2. sabar menghadapi pelajar, 3. memiliki dan menjaga kewibawaan, 4. tidak bersikap sombong di depan pendidik lainnya, kecuali

kepada orang zalim dengan tujuan menghentikan kezalimannya, 5. bersikap tawadu di depan pendidik lain, 6. tidak bergurau dengan candaan yang tidak ada ilmunya, 7. lemah lembut terhadap peserta didik, 8. setia membimbing pelajar yang nakal, 9. sabar membimbing pelajar yang kurang pandai, 10. tidak marah dalam membimbing pelajar yang kurang pandai, 11. tidak malu berkata, “saya tidak tahu” atau “saya belum mengetahui”, jika ditanyai persoalan yang memang belum diketahui, 12. memperhatikan dengan baik pelajar yang memberikan pertanyaan dan berusaha menjawabnya dengan sungguh-sungguh, 13. menghargai pendapat orang lain yang ditujukan kepadanya, 14. taat kepada kebenaran jika memang dia salah, 15. melarang pelajar dari mempelajari ilmu yang membahayakan dirinya, 16. melarang pelajar untuk mempelajari ilmu agama untuk tujuan yang tidak diridai Allah, 17. mengingatkan pelajar agar tidak sibuk mempelajari ilmu *fardu kifayah* (ilmu-ilmu umum) sebelum selesai mempelajari ilmu *fardu ‘ain* (ilmu tauhid), 18. memperbaiki ketakwaannya kepada Allah secara perilaku dan hati, 19) mengimplementasikan makna takwa dalam kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkannya kepada pelajar, agar para pelajar dapat meniru perbuatannya dan mengambil manfaat dari ucapan-ucapannya (Al-Ghozali, 1992).

b) Etika Seorang Pelajar terhadap Pendidik

Di antara akhlak seorang pelajar terhadap pendidik menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut: 1. pelajar mengucapkan salam kepada pendidik terlebih dahulu, 2. tidak banyak bicara di hadapannya, 3. tidak berbicara selama tidak ditanya, 4. bertanya setelah meminta izin terlebih dulu, 5. tidak menentang ucapan pendidik dengan pendapat orang lain, 6. tidak menampakkan pertentangan pendapatnya terhadap pendidik, dan tidak merasa lebih pandai, 7. tidak berbisik dengan teman lain ketika pendidik berada di tempat tersebut, 8. tidak sering menoleh, namun bersikap menundukkan kepala dengan tenang, 9. tidak banyak bertanya kepada pendidik saat dalam keadaan letih, 10. pelajar berdiri saat pendidiknya berdiri dan tidak berbicara dengannya saat dia meninggalkan tempat duduknya, 11. tidak mengajukan pertanyaan kepada pendidik di tengah perjalanan, 12. tidak berprasangka buruk terhadap pendidik (Al-Ghozali, 1992).

c) Etika terhadap Orang Tua

Seorang anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dengan menunjukkan pengabdian dan akhlak-akhlak yang baik, sehingga kedua orang tuanya bisa rida kepada anak, ketika orang tua meridai anaknya maka Allah juga akan rida kepada anak tersebut. Di antara akhlak terhadap orang tua menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut: 1. mendengarkan ucapan mereka, 2. berdiri ketika mereka berdiri (menghormatinya), 3. mematuhi semua perintah mereka (kecuali dalam rangka kemaksiatan), 4. tidak berjalan di depan mereka (kecuali dalam rangka melindungi mereka), 5. tidak bersuara keras dan membentak mereka, 6. bersegera memenuhi panggilan mereka, 7. berusaha menyenangkan hati mereka, 8. bersikap tawadu dan ramah terhadap mereka, 9. tidak mengungkit kebaikannya (anak) kepada orang tua, 10. tidak menyinggung perasaan mereka, 11. tidak menunjukkan raut wajah cemberut terhadap mereka, 12. meminta izin atau berpamitan kepada mereka ketika akan pergi/keluar dari rumah (Al-Ghozali, 1992).

d) Etika terhadap Orang Asing

Di antara akhlak terhadap orang asing yang belum dikenal menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut: 1. tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka, karena kita belum mengenal mereka dengan baik dan ada resiko mereka memiliki niat jahat kepada kita, 2. tidak memperhatikan cerita-cerita mereka karena belum jelas kebenarannya, bisa jadi hanya kebohongan semata, 3. melupakan kata-kata jelek mereka tentang kita, karena harapan mereka adalah kita merespon atau terpengaruh dengan ucapannya, jadi cara melawan hal tersebut adalah melupakannya, dengan begitu harapannya tidak akan terjadi, 4. berusaha untuk tidak sering berjumpa dengan mereka, karena tidak ada manfaatnya, 5. menasehati secara halus, jika mereka berbuat kesalahan untuk menghindari permusuhan, karena bisa jadi mereka akan tersinggung jika dinasehati dengan kasar dan keras, kemudian menjadi rasa benci dan balik memusuhi kita (Al-Ghozali, 1992).

e) Etika terhadap Sahabat/Teman Dekat

Di antara akhlak terhadap sahabat/teman dekat menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut: 1. lebih mengutamakan kepentingan sahabat dalam urusan harta, 2.

segera memberi bantuan sebelum diminta, 3. dapat menjaga rahasia sahabat, 4. menutupi kekurangan yang ada padanya, 5. tidak membeberkan kepadanya omongan negatif orang lain tentang dirinya, 6. menyampaikan pujian orang lain kepadanya, 7. menjadi pendengar yang baik, 8. menghindari perdebatan, 9. memanggilnya dengan sebutan yang disukainya, 10. memuji kebaikannya, 11. berterima kasih atas perbuatan baik sahabat, 12. membela kehormatan sahabat seperti halnya dia membela kehormatan dirinya, 13. memberi nasehat kepada sahabat dengan cara yang halus dan bijaksana, 14. selalu memaafkan kekeliruan dan kesalahan sahabat, 15. selalu mendoakan baik kepada sahabat, ketika dia masih hidup maupun sesudah mati, 16. tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga sahabat, meskipun sahabatnya telah meninggal dunia, 17. tidak memberi beban tanggung jawab kepada sahabat, bahkan semestinya dia berusaha meringankan beban berat atau tanggung jawab sahabat agar dia hidup senang, 18. menampakkan rasa senang ketika sahabatnya sedang mendapat kesenangan dan ikut bersedih hati apabila sahabat mengalami kesusahan, 19. menyamakan perasaan terhadap sahabat antara yang di dalam hati dan yang diluar, 20. memberi salam terlebih dahulu kepada sahabat, 21. berusaha meluaskan tempat duduk untuk sahabatnya ketika dia masuk ke dalam majlis, apabila tidak memungkinkan, maka hendaknya beranjak dari tempat duduknya dan mempersilahkan sahabat untuk duduk di tempatnya, 22. mengantarkan sahabat ketika dia berdiri hendak keluar dari rumahnya, 23. hendaknya dia diam ketika sahabat sedang berbicara dan tidak menimpali ucapan sahabat (Al-Ghozali, 1992).

Keterangan di atas memberikan pemahaman bahwa seseorang itu harus memperlakukan orang lain dan terutama sahabatnya dengan perlakuan yang baik dan menyenangkan, seperti dia ingin diperlakukan baik juga oleh orang lain dan sahabatnya. Seseorang yang tidak bisa berlaku baik kepada sahabatnya seperti ketika dia berbuat baik kepada dirinya sendiri, maka persahabatan orang seperti itu dikatakan tidak tulus dan akan membawa permasalahan baginya di dunia dan di akhirat.

f) Etika terhadap Teman Baru

Di antara akhlak terhadap teman baru atau bisa disebut juga kenalan, menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut: 1. jangan meremehkan atau menghina salah

seorang dari mereka, sebab kita belum tahu benar tentang dia, bisa jadi dia itu lebih baik dari pada kita, 2. jangan memandangnya sebagai orang yang hebat dan mulia, jika mereka memiliki kekayaan, sebab hal itu akan merugikan kita, kehidupan di dunia ini hakikatnya adalah perkara yang kecil dan tidak berarti dalam pandangan Allah, begitu juga segala isinya, dan ketika hati kita memandang hebat pemilik harta kekayaan dunia, maka jatuhlah harga diri kita dalam pandangan Allah, 3. jangan mengorbankan agama hanya untuk sekedar mendapatkan sesuatu dari kekayaan mereka, sebab seseorang yang berbuat demikian, bisa dipastikan dia akan semakin hina, tidak memiliki harga diri dihadapan mereka, bahkan dia hanya akan dipermainkan mereka, 4. apabila mereka memusuhi kita, maka jangan membalas permusuhan mereka, sebab kita tidak ada manfaat dari menandingi mereka, bahkan agama kita akan rusak karena permusuhan itu, sehingga kita sendiri yang akan menderita karena rasa lelah dari usaha dalam membalas permusuhan mereka hanya akan menambah dosa yang akan menjadi beban di akhirat, 5. jangan merasa senang jika mereka memuliakan, memuji-muji dan menampakkan kecintaannya kepada kita, sebab jika kita mau berfikir hakikat semua itu pasti tidak akan sampai lebih dari satu persennya yang berarti tidak ada ketulusan, dan jangan mengharapkan kebaikan dari mereka itu bisa tulus secara lahir dan batin, 6. jangan heran apabila mereka menjelek-jelekkkan kita ketika kita sedang tidak ada bersama mereka dan jangan marah kepada mereka, sebab kalau kita mau bersikap adil, kita sendiri juga pasti pernah berbuat seperti itu, baik kepada teman dekat, keluarga, bahkan kepada guru dan kedua orang tua, di masa lalu kita pernah berani memperkatakan orang-orang yang dekat dan telah berjasa besar kepada kita, 7. Jangan mempunyai harapan atau keinginan mendapatkan kekayaan, jabatan dan bantuan mereka, karena orang yang selalu ingin mendapatkan pemberian orang lain pasti akan kecewa, rugi dan menjadi orang yang hina, 8. ketika kita meminta kepada salah seorang kenalan sesuatu yang dibutuhkan dan dia memenuhi sesuatu tersebut, maka bersyukurlah kepada Allah dan ucapkan terima kasih kepadanya, tetapi ketika dia tidak dapat memenuhi permintaan kita, maka jangan menghinanya dan jangan pula menceritakan sikapnya kepada orang lain, karena yang hal itu akan menimbulkan permusuhan, bersikaplah seperti sikap orang mukmin yang selalu memahami dan

menerima sikap dan alasan orang lain dan jangan seperti orang munafik yang selalu mencari kesalahan orang lain, lebih baik katakan dalam hati bahwa dia tidak dapat memenuhi kebutuhan saya, karena bisa jadi ada kebutuhan yang lebih utama baginya yang tidak saya ketahui, 9. jangan memberi nasehat kepada mereka selama belum melihat tanda-tanda bahwa mereka akan menerima nasehat kita, karena kalau tidak, mereka tidak akan mendengar nasehat kita dan mereka akan balik memusuhi kita, 10. dengarkanlah ucapan-ucapan baik mereka dan abaikan ucapan mereka yang buruk, ceritakan kebaikan-kebaikan mereka dan jangan sekali-kali membicarakan kejelekannya (Al-Ghozali, 1992).

2. Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah kepada Mahasiswa Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (Unipdu) Jombang

Sebelum melakukan proses pendidikan karakter mahasiswa, para dosen terlebih dahulu merumuskan rancangan dan tujuan pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran semester (RPS), begitu juga pada mata kuliah bimbingan membaca kitab. Pada mata kuliah ini para dosen biasa menggunakan beberapa kitab kuning dalam pembelajarannya, diantaranya adalah kitab *Bidayatul Hidayah* yang membahas tentang adab-adab yang harus dilakukan dalam menjalani hubungan dengan Allah dan sesama manusia, yang bertujuan agar menjadi insan yang mendapatkan hidayah dari Allah. Selain untuk melatih mahasiswa agar mampu membaca kitab kuning, mata kuliah bimbingan membaca kitab juga bertujuan menanamkan pendidikan karakter baik dan akhlak karimah kepada mahasiswa.

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Unipdu Jombang yaitu:

- a. Para mahasiswa mampu mengambil nilai luhur dari apa yang disampaikan pengarang kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu Imam Al-Ghazali
- b. Para mahasiswa mampu membaca kitab *Bidayatul Hidayah* dengan baik
- c. Para mahasiswa mampu mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai dalam kitab *Bidayatul Hidayah* di kehidupan bermasyarakat
- d. Para mahasiswa mampu menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik

Untuk mengetahui hasil tujuan pembelajaran maka para dosen Unipdu Jombang mempersiapkan alat evaluasi sebagai tolak ukur hasil pembelajaran. Evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran dan seberapa besar mahasiswa memahami nilai pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Alat evaluasi yang biasa digunakan yaitu tes tulis dan tes lisan, berupa tes kognitif (pengetahuan), tes afektif (perilaku selama di kelas) dan tes psikomotorik (keterampilan dalam membaca dan menjelaskan isi kitab).

Metode yang digunakan dalam proses pengajarannya adalah metode bandongan khas pesantren karena Unipdu adalah perguruan tinggi yang tidak melupakan budaya pesantren. Metode bandongan adalah metode pembelajaran dimana pengajar menjelaskan mengenai suatu materi dan pelajar memperhatikan atau menyimak dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh pengajar (Nurazizah, 2021).

Media yang digunakan ketika proses pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* sama seperti standar perguruan tinggi pada umumnya, yaitu kitab kuning *Bidayatul Hidayah*, alat tulis, meja, dan kursi. Tetapi pada beberapa pertemuan para dosen juga menggunakan laptop, proyektor, dan pengeras suara untuk menampilkan konten-konten yang mendukung pembelajaran kepada mahasiswa.

Kemudian terkait kondisi kelas ketika proses pembelajaran bisa dikatakan sudah kondusif, bahkan sebelum pembelajaran dimulai rata-rata para mahasiswa sudah siap di kelas, karena rasa hormat para mahasiswa kepada dosennya, bahkan terdapat kelas yang mahasiswanya sudah menyediakan minuman di meja dosen atas inisiatifnya sendiri tanpa diminta dan tidak ada aturan yang mengharuskan itu. Ketika proses pembelajaran dimulai para mahasiswa menyimak dengan fokus dan tidak berbicara sendiri, seperti cerminan pada pembahasan etika seorang pelajar terhadap pendidik yang telah dijelaskan di atas, walaupun begitu tetap saja masih ada beberapa mahasiswa yang perlu berbenah diri karena tertidur di kelas, terlambat, dan tidak mengikuti pembelajaran di kelas tanpa keterangan yang jelas.

D. Simpulan

Pendidikan karakter di tingkat perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam rangka membentuk dan membangun mahasiswa agar menjadi insan yang berbekal intelektual saja, tetapi juga berkarakter sesuai dengan nilai luhur ideologi Negara Indonesia. Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Imam Al-Ghazali adalah berorientasi kepada pendekatan diri kepada Allah melalui takwa, dan menjalin hubungan dengan sesama manusia sesuai teladan Rasulullah yang sudah diterangkan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang memiliki cara yang tersendiri dalam pendidikan karakter kepada mahasiswa, salah satunya dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak karimah yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali melalui mata kuliah bimbingan membaca kitab.

Pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Unipdu Jombang sendiri sama seperti Pembelajaran di perguruan tinggi pada umumnya mulai dari merumuskan rancangan dan tujuan pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran semester (RPS), mempersiapkan alat evaluasi sebagai tolak ukur hasil pembelajaran, metode yang digunakan sedikit berbeda karena menggunakan metode bandongan karena Unipdu tidak melupakan budaya pesantren, menggunakan media pembelajaran buku (dalam hal ini kitab kuning *Bidayatul Hidayah*) alat tulis, meja, dan kursi. Tetapi pada beberapa pertemuan juga menggunakan laptop, proyektor, dan pengeras suara untuk mendukung pembelajaran. Terkait kondisi kelas ketika proses pembelajaran bisa dikatakan sudah kondusif, karena saat proses pembelajaran rata-rata para mahasiswa menyimak dengan fokus dan tidak berbicara sendiri, seperti yang diajarkan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab etika seorang pelajar terhadap pendidik, namun beberapa mahasiswa masih dianggap masih perlu untuk berbenah diri.

E. Daftar Pustaka

- Al-Ghozali, A., H. (1992). *Bidayatul Hidayah*. Jeddah: Dar Hafiz.
- Amiruddin. (2021). Takdir dalam Perspektif Alquran. *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 1–12.
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11).

- Berkowitz, Marvin, W., & Bier, M., C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators*. Washington: Character Education Partnership.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewi, E. (2022). *Akhlaq Dan Kebahagiaan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Erada, R., A., Jati, R., R., & Dadang, D. (2022). Risalah Cinta dalam Pandangan Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8(12). 387–402.
- Fadhil, A. (2018). Nilai-Nilai Spritualitas dan Harmoni Beragama dalam Wirid Harian Kitab Al-Aurad Al-Nurâniyyah. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(2), 129–144.
- Hamdi, M., Syahidin, S., & Firmansyah, M. I. (2022). Telaah Adab Penuntut Ilmu Dalam Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 19–40.
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter : Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta’dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77-102.
- Jufri, N. I. (2017). *Pertemanan Perspektif Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Metode Maudu’i)*. TESIS Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Mulyadi. (2016). Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 6(02).
- Murtiningsih. (2018). Teologi Perkataan: Perkataan-perkataan Yang Dicintai dan Dibenci Oleh Allah Menurut Pandangan Hamka. *Jurnal Studi Agama*, 2(2), 98-119.
- Nasution, A., F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Rahmawati, S., Hidayah, N., & Nurdahlia, D. upfa. (2021). Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Bab Adabu Syuhbah Wal Muasaroh Ma’Al Khaliq Wa Ma’Al Khalqi Karya Syekh Imam Al Ghazali. *Prosiding ADAPTIVIA*, April, 5–24.
- Rohmah, S. M., Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 186–206.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Satrio, A., D. (2022). *4 Kasus Korupsi di Sektor Pendidikan Berdasarkan Data KPK*. Diakses 1 November 2023, dari website: <https://edukasi.okezone.com/read/2022/09/30/624/2677912/4-kasus-korupsi-di-sektor-pendidikan-berdasarkan-data-kpk>
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Uno, H., B., & Mohamad, N. (2015). *Belajar dengan pendekatan pailkem : Pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.